

LEADERSHIP, 2(2), Juni 2021, ISSN (online) : 2715-0399

ISSN (Print out) : 2721-7108

Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/mpi>

DOI : 10.32478/leadership.v2i2. 717

Article type : Review Article

### **Karakteristik Kepemimpinan Pesantren di Era 4.0**

Oleh : Isro'un Nur Anifatul Azizah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

#### **Abstract**

*This article aims to provide an understanding that in improving the quality of pesantren leadership in the 4.0 era. because Pesantren is the oldest educational institution that exists today. In order to protect the community in maintaining their creed and shari'a, the role of pesantren is needed as a mecca that is used as a community leader to maintain the culture and culture of the community which is feared to be eroded by the current of globalization which continues to grow rapidly. In this 4.0 era, there are a lot of problems faced by Islamic boarding schools, including curriculum that is outdated so that it is not relevant to face the challenges of the times, or pesantren caregivers who are instigated in the political world so that they step up their students, and other problems that are relatively new. This article is a type of qualitative research with a library research approach. The results of this analysis show that in order to overcome various problems that may arise during the 4.0 industrial revolution, it takes the creativity of kyai, asatid, santri, and the community to find solutions related to the problems of pesantren leadership in this 4.0 industrial revolution. If the pesantren and the community can work together to find a middle way regarding the problems that occur, of course the quality and quality of the leadership of the pesantren will be maintained and even increased, so that public trust will be better and they will not be entangled in the flow of globalization that endangers their faith and piety.*

*Keywords: Characteristics, Islamic Boarding School Leadership, Era 4.0*

#### **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan pesantren di era 4.0. karena*

Email address: [Azizahanif28@gmail.com](mailto:Azizahanif28@gmail.com)

LEADERSHIP: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan is licensed under

The CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

*Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada saat ini. Untuk menaungi masyarakat dalam menjaga akidah dan syariat mereka, dibutuhkan peran pesantren sebagai kiblat yang dijadikan masyarakat pemimpin untuk menjaga kultur dan budaya masyarakat yang dikhawatirkan akan tergerus oleh arus globalisasi yang terus berkembang pesat. Di era 4.0 ini banyak sekali masalah yang ditemui pesantren diantaranya kurikulum yang telah kuno sehingga kurang relevan untuk menghadapi tantangan zaman, atau pengasuh pesantren yang terhasut dalam dunia politik sehingga menganak tirikan santrinya, dan masalah lain yang tergolong baru. Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasil dari Analisa ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul di masa revolusi industri 4.0 ini, dibutuhkan kreatifitas kyai, asatid, sSantri, dan masyarakat untuk menemukan solusi terkait permasalahan kepemimpinan pesantren di masa revolusi industri 4.0 ini. Jika pihak pesantren dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menemukan jalan tengah terkait problematika yang terjadi, tentunya kualitas dan mutu kepemimpinan pesantren akan tetap terjaga bahkan meningkat, sehingga kepercayaan masyarakat menjadi lebih baik dan mereka tidak akan terjerat didalam arus globalisasi yang membahayakan iman dan taqwa mereka*

*Kata Kunci : Karakteristik, Kepemimpinan Pesantren Era 4.0*

## **A. Pendahuluan**

Modernitas merupakan pembahasan yang sudah relevan untuk dibahas saat ini. Hal tersebut telah melekat pada masyarakat dan menyebabkan gejala problematika yang mengubah dan menggeser nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Dapat dilihat bahwa terdapat runtuhnya kearifan lokal masyarakat dalam berperilaku spiritualis, sosialis, responsif dalam *amr ma'ruf Nahi munkar* sehingga kepedulian masyarakat terhadap hal-hal tersebut seakan pudar dan terlihat lebih idealis. Jika tidak ada suatu lembaga yang dapat menyokong modernitas masyarakat, tentunya kearifan lokal tersebut akan hilang seiring perkembangan zaman.

Dapat diamati bahwa realita yang terjadi saat ini, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan industri, banyak terjadi krisis yang menimpa setiap individu masyarakat. Mulai dari krisis keagamaan, sosial,

spiritual, sampai krisis kemanusiaan yang menjadikan pola hidup mereka berubah menjadi *duniawi oriented*. Menurut Nurcholi Majid, problem terbesar yang terjadi pada manusia pada era modern ini adalah kurangnya arti kemanusiaan pada individu masyarakat yang menyebabkan mereka tidak sanggup mengenal dirinya sendiri dan mengenal makna kehidupan<sup>1</sup>, sehingga banyak terjadi penyimpangan sosial dan pelanggaran-pelanggaran yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Disinilah peran penting pesantren untuk menjadi lembaga yang menaungi karakter dan budaya masyarakat untuk mengontrol karakter masyarakat agar tetap pada kultur yang seharusnya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pesantren juga memiliki tujuan untuk ikut mencerdaskan bangsa Indonesia, yang mana dari dulu hingga sekarang pesantren selalu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan pendidikan di Indonesia. Dalam sejarahnya, perkembangan pesantren di Indonesia sangatlah pesat, mereka mampu mengikuti perkembangan zaman dengan tantangan-tantangan yang dapat merubah ruang lingkup kemasyarakatan. dikarenakan secara fundamental era globalisasi teknologi ini akan merubah cara hidup manusia baik dalam style dan ataupun pola hidup mereka, maka sebagai pusat pengembangan nilai religius, pesantren berperan sebagai penyeimbang dinamika sosial di dalam masyarakat untuk membantu mereka agar tidak terjebak didalamnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Dalam studi pustaka, penulis melakukan kegiatan pengumpulan literatur–literatur yang berkaitan dengan Karakteristik Kepemimpinan Pesantren di Era 4.0 melalui menghimpun sumber kepustakaan primer maupun skunder, kemudian dilakukan penelaahan kembali terhadap literatur–literatur tersebut secara mendalam sehingga bisa menghasilkan kesimpulan

---

<sup>1</sup> Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1987), Hal. 124.

### C. HASIL DAN DISKUSI

#### 1. Peran Kepemimpinan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, hingga saat ini model pendidikan pesantren masih bertahan di tengah-tengah modernisasi pendidikan. Tetapi harus diakui bahwa pesantren-pesantren yang dulu pernah mengalami kejayaan, sebagian mengalami kesurutan karena regenerasi para Kyainya tidak disiapkan dalam pengkaderan serius. Namun demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Bahkan pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia.<sup>2</sup> Maka dari itu tidak heran bahwa hingga saat ini pesantren masih dipercaya oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga dan menata keseimbangan budaya dan peradaban pada masyarakat tersebut.

Perlu diakui bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pesantren menjadikan pesantren itu sendiri sebagai panutan masyarakat sekitarnya, sehingga disini pesantren berlaku sebagai pemimpin masyarakat secara tidak tertulis tapi telah melekat pada kepercayaan masyarakat itu sendiri.

Perlu dipahami bahwa kepemimpinan pondok pesantren tidak terlepas dari sosok kiyai sebagai pemangku kekuasaan tertinggi yang mempunyai peran sangat signifikan didalamnya, yakni diantaranya :

##### a. Pengasuh

seorang kyai sebagai pemangku kebijakan dalam sebuah pondok pesantren, tentu sangat berpengaruh dan sangat menentukan perkembangan pesantren yang dipimpinnya.

##### b. Penggerak pesantren

Kyai didalam dunia pesantren tentu sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kyai bukan hanya memimpin dan pengasuh pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran

---

<sup>2</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), Hal.7.

pondok pesantren benartbenar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi / pelaksanaan pendidikan dalam pesantren, sebab kyai merupakan penguasa baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren.

c. Figur dan kekuatan moral (*moral force*)

kyai merupakan *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, dimana antara santri dan kyai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan sampai ketika mereka pulang kemasyarakat. Oleh karena itu dalam tradisi pesantren kyai tetap merupakan figur yang ditaati oleh para santri, guru, pengurus dan staff atau pembantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dikalangan pesantren. Kefiguran kyai sangatlah tergantung kepada kemampuan, ketinggian ilmunya dan kewibawaannya sebagai kyai.

d. Teladan

Kyai sebagai pendidik membeikan keteladanan kepribadian muslim dalam segala aspek kepada santrinya, baik dalam aspek vertikal *Hamblum Minallah* (cara kita berkomunikasi baik dengan Allah SWT.), maupun horizontal (hubungan kita sesama manusia maupun kepada alam). Dalam Islam bahkan peneladanan ini sangat diistimewakan dengan menyebut Nabi Muhammad Saw. adalah teladan yang baik (*uswatun hasanah*)<sup>3</sup>.

Dengan memahami penjelasan diatas, ditambah praktek-praktek yang terjadi di masyarakat, tetu kita sadar bahwa sebenarnya didalam peran pesantren yang menyeimbangkan kultur masyarakat dengan peradaban saat ini, ada sosok kiyai yang menjadi acuan mereka semua. Tidak jarang, Kiyai yang dasarnya merupakan pengasuh pesantren dimintai pendapat oleh masyarakat tentang bagaimana kedepannya ?, apa yang harus dilakukan masyarakat ?, apakah hal demikian boleh dilakukan masyarakat ?, dan lain-lain. Hal demikian memanglah wajar, karena kita juga tahu bahwa seseorang

---

<sup>3</sup> Asnawan, Sulaiman, *Peran Kepemimpinan Kiai Di Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, (Jurnal Falasifa, Vol. 11 Nomor 1 Maret 2020) Hal. 26-28.

yang dianggap atau memiliki gelar “kiyai” merupakan orang yang memiliki kualitas tinggi di mata masyarakat. Sehingga mereka menjadikan kiyai sebagai panutan, dan menjadikan pesantren sebagai kiblat budaya mereka.

Pesantren sebagai kiblat budaya masyarakat memiliki 3 fungsi sosial yang melekat dan tidak bisa dipisahkan, fungsi-fungsi tersebut dapat dipernci sebagai berikut yakni :

1) Sebagai institusi keilmuan

Ilmu agama merupakan ciri khas setiap pesantren. Maka dari itu setiap pesantren juga berusaha mengembangkannya agar ilmu tersebut dapat sinkron dengan perkembangan zaman yang ada.

Ada dua hal yang harus di perhatikan untuk dapat mewujudkannya, yakni : (a) harus mempertahankan tradisinya. Tradisi yang dimaksud disini adalah pengetahuan hati yang intinya adalah ilmu untuk menuju tuhan dandan ilmu akalmencakup ilmu fiqh, ilmu alat, dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan pesantren untuk perkembangannya dan perkembangan masyarakat sekitarnya.

2) Sebagai institusi keagamaan

Dalam perjalanannya, pesantren haruslah berupa lembaga keagamaan yang menuntun masyarakat dengan ajaran islam untuk mencerminkan watak *rahmatan lil alamin* kedalam jiwa masyarakat. Peran ini amatlah sangat penting mengingat banyaknya serangan nilai dan ideologi baru yang bersifat merusak, baik yang diajarkan islam sendiri seperti radikalisme, maupun yang berasal dari nilai-nilai sekuler seperti hedonisme dan lain-lain. Oleh karena itu sebagai institusi keagamaan, pesantren juga harus memikirkan pemanfaatan teknologi dan menggunakan strategi asimilasi sosio-kultural walisongo yang diterjemahkan secara kreatif sesuai perkembangan zaman agar perkembangan sosial kultural didalam pesantren dapat diterima oleh masyarakat luas.

3) Sebagai institusi sosial kemasyarakatan

Pesantren juga merupakan salah satu institusi sosial yang berasal dari masyarakat yang tidak dapat lepas dari

masyarakat itu sendiri. sehingga dalam konteks ini, konsep dakwah yang yang ditegakkan haruslah berupa usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat.<sup>4</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi era Revolusi Industri 4.0 masyarakat sangat membutuhkan peran kepemimpinan pesantren untuk menjadi panutan mereka dalam menyeimbangkan dinamika sosial. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sosok kiyai merupakan kunci agar apa yang diharapkan dapat terwujud, karena dengan kualitasnya tentunya seorang kiyai mampu memberikan saran dan keputusan yang yang tepat terkait apa yang dibutuhkan oleh santri dan juga masyarakat. Hal tersebut guna menjadikan masyarakat tetap menjaga kultur dan budaya mereka yang berlandaskan islam *rahmatan lil alamin*, sehingga masyarakat terjaga dari ideologi yang dapat merusak ketenangan dan keharmonisan diantara mereka.

## 2. Problematika dan Solusi Kepemimpinan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0

Seiring perkembangan zaman, problem yang dihadapi oleh pesantren semakin kompleks. Hal tersebut perlu diperhatikan, karena seperti yang telah diketahui bahwasannya pendidikan pesantren yang notabennya tradisional hanya mengajarkan pengetahuan agama, lambat laun jika tidak digalakkan pengembangan kurikulum tentunya akan memberikan kemerosotan kualitas santri dan juga kepercayaan masyarakat sekitarnya. Beberapa problem yang terjadi dibanyak pesantren di Indonesia belakangan ini adalah :

- a. Pesantren dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Jumlah pesantren di Indonesia terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Sayangnya, peningkatan jumlah tersebut tidak diiringi dengan peningkatan kualitas dan mutu pesantren. Bahkan pendidikan di pesantren mengalami kemerosotan yang

---

<sup>4</sup> Dienil Aminy, *kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan*, "Tesis" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), Hal 63-65.

tajam. Hal ini disebabkan banyak pesantren khususnya pesantren modern lebih mengutamakan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Jadi, jangan heran jika ada santri yang mondok tiga sampai enam tahun tetapi tidak bisa membaca kitab. Meskipun demikian, tidak semua pesantren mengedepankan pendidikan formalnya daripada pendidikan diniyahnya. Saat ini sangat sulit menemukan pesantren yang benar-benar produktif dalam mencetak santrinya.

- b. Kiyai sibuk kampanye partai dan calegnya, sampai-sampai menganak tirikan para santrinya. Sehingga kiai tidak lagi mberkahi santrinya. Berbeda dengan kiai dulu yang lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengurus pesantren dan para santrinya. Pada saat ini sangat sulit mencari pesantren yang dapat memberikan pendidikan formal dan Diniyah yang seimbang.

Dapat kita pahami bahwa kedua hal tersebut tidak jarang terjadi di pesantren-pesantren Indonesia, sehingga menimbulkan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren yang mengakibatkan para masyarakat lebih memilih jalan agama sendiri. Oleh karena itu, tidak heran jika saat ini banyak masyarakat yang terjerumus kedalam aliran islam yang tidak sesuai ajaran murni islam bahkan radikal.

Dari berbagai problematika pendidikan di atas, penulis mencoba memberikan solusi alternatif, di antaranya adalah:

- 1) Adanya peningkatan profesionalisme asatidz yang meliputi kompetensi personal, kompetensi paedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Sehingga dengan pemenuhan kompetensi inilah seorang pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sesuai harapan dalam kajian epistemologi. Juga kualitas pesantren serta stake holders terkait merasakan perkembangannya yang bermula pada peningkatan kualitas para asatid.
- 2) Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola parstisipatif antara ustadz dengan santri. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif dan memberikan alasan-alasan yang logis,

bahkan siswa dapat mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan.

- 3) Pesantren harus dapat menyeimbangkan antara pendidikan formal dan pendidikan Diniyah. Tidak hanya mengutamakan pendidikan formalnya, tetapi harus dapat seimbang.
- 4) Kyai sebagai tokoh sentral pondok pesantren harus mengutamakan pesantren serta santri yang diasuhnya, jangan sampai menganaktirikan pesantren dan para santrinya. Sebagaimana yang diketahui saat ini. Sehingga walaupun sang Kiyai dapat lebih mawas ketika mendapat ajakan atau godaan dari jamaahnya untuk terjun dalam kancah politik<sup>5</sup>.

Masih banyak lagi solusi yang dapat kita temukan selain hal-hal yang disebutkan diatas. Hal tersebut tergantung kreatifitas Kiyai, Asatid, Santri, dan Masyarakat untuk menemukan solusi terkait permasalahan kepemimpinan pesantren di masa revolusi industri 4.0 ini. Jika pihak pesantren dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menemukan jalan tengah terkait problematika yang terjadi, tentunya kualitas dan mutu kepemimpinan pesantren akan tetap terjaga bahkan meningkat, sehingga kepercayaan masyarakat menjadi lebih baik dan mereka tidak akan terjerat didalam arus globalisasi yang membahayakan iman dan taqwa mereka.

### **3. Karakteristik Kepemimpinan Pesantren di Masa Revolusi Industri 4.0**

Saat ini, seluruh pesantren di Indonesia yang memiliki ribuan santri haruslah mampu beradaptasi dengan arus globalisasi yang semakin maju. Seperti pepatah yang dikatakan oleh Charles Darwin "Bukan orang terkuat dan terpintar yang dapat bertahan, tetapi yang paling bisa beradaptasilah yang dapat bertahan". Oleh karena itu disinilah pentingnya pesantren untuk dapat berkembang agar bisa beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin maju. Dalam hal ini, santri merupakan objek utama untuk menjadikan pesantrennya

---

<sup>5</sup> Bagus Kurnia, *Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (JURNAL PENDIDIKAN ISLAM : TAWAZUN, 31-10-2019), Hal. 230-231.

dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, ada beberapa karakter yang harus dimiliki santri, guna memaksimalkan kepemimpinan pesantren untuk menjaga kultur budayanya, dan memajukan kualitas SDMnya. Karakteristik keptersebut diantaranya :

- a. Adanya hubungan yang akrab antara anggota pesantren dan masyarakat sekitar
- b. Kepatuhan santri kepada kyainya untuk jadi teladan masyarakat.
- c. Hidup hemat dan sederhana yang benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan di pesantren.
- d. Kemandirian pada setiap anggotanya (baik santri, kiyai, asatidz, dan masyarakat sekitar)
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren dan masyarakat sekitar.
- f. Disiplin yang sangat ditekankan dalam kehidupan di pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan yang mulia<sup>6</sup>.

Karakteristik lain yang harus dimiliki guna menunjang keberhasilan kepemimpinan pesantren untuk menghadapi arus globalisasi yakni :

- 1) Memiliki pemahaman terhadap ilmu agama dan ilmu umum khususnya MIPA.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap teknologi.
- 3) Memahami strategi dakwah islam *rahmatan lil alamin*.
- 4) Memahami lingkungan sosial masyarakat.
- 5) Memahami teori-teori gramatikal islam beserta praktiknya.
- 6) Memahami manajemen pendidikan yang profesional.

Kualitas SDM pesantren atau yang biasa kita sebut santri, sangatlah penting untuk diperhatikan, baik oleh sesama santri, kiyai, anggota masyarakat, perenggak desa, ataupun pejabat pemerintah. Karena jika kualitas SDM pesantren menjanjikan, maka sekeras apapun zaman yang melanda, pesantren akan tetap mampu melebarkan sayapnya dalam menaungi masyarakat dan negara.

---

<sup>6</sup> Muhamad Ramli, *Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret*, (jurnal : Al Falah, Vol. XVII No. 1 Tahun 2018), Hal. 99.

Saat ini pendidikan Pesantren yang memiliki santri lebih dari ratusan ribu tidak bisa menghindari dari berbagai fenomena globalisasi. Dengan begitu pesantren juga harus dapat beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi pada era globalisasi ini khususnya era revolusi industri 4.0 dan era yang akan datang, era dimana kemajuan IPTEK sangat luar biasa. Karena itu lembaga pendidikan ini harus memiliki wawasan IPTEK yang berkualitas.

Untuk memenuhi hal itu para santri yang menjadikan Kitab-kitab Kuning sebagai rujukan utamanya yang bersisikan pemikiran-pemikiran Ibn Sina, Ibn Rusyd dan lainnya yang berkaitan dengan ilmu kesehatan, biologi, astronomi, ekonomi yang juga telah dihargai di dunia Barat, juga harus mempelajari ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kepentingan duniawi agar tidak ada ketertinggalan yang menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren menurun. Karena jika kepercayaan masyarakat kepada pesantren menurun, tentunya masyarakat akan memisahkan diri dari pesantren, dan mereka akan mencari Islam mereka sendiri. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk mereka terjerumus kedalam aliran Islam yang keluar dari aturan ASWAJA, sehingga tidak heran banyak masyarakat yang menganut aliran radikal, alih-alih menjadikan agama sebagai tameng negara mereka malah menjadikan agama sebagai musuh negara yang menjadi ancaman keamanan orang lain karena faham sesat yang dianutnya.

Pesantren ini harus pula dikelola secara profesional oleh pemimpin yang terampil yang mengelola lembaga dengan amanah, fathanah, shiddiq dan tabligh dan dengan azas transparan dan akuntabilitas. Kelak pesantren akan menghasilkan santri-santri yang siap tampil berkompetisi di era globalisasi ini. Disamping itu masyarakat juga harus peduli pada keberlangsungan perkembangan yang ada di pesantren, karena merekalah yang diuntungkan bila dapat menjalin hubungan baik dan memiliki rasa persaudaraan yang baik dengan pesantren. Begitu juga dengan pemerintah, mereka harus pula memainkan perannya dengan bantuan dana dan fasilitas, juga sebagai fasilitator, motivator dan penjamin kualitasnya.

Dengan banyaknya dukungan dari berbagai arah, tentunya pesantren memiliki peluang besar untuk dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya di masa revolusi industri 4.0 ini. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa ini, urusan duniawi lebih menarik dan berpotensi menurunkan kualitas setiap orang dan lembaga yang terjerumus didalamnya. Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa pesantren tidak dapat berdiri sendiri, masyarakat juga tidak dapat berdiri sendiri, begitu pula dengan

pemerintah yang notabennya membutuhkan seluruh dukungan dari keduanya, sehingga harus ada kombinasi yang baik di antara ketiganya supaya dapat beradaptasi di masa revolusi industri 4.0 ini.

Dalam hal ini, santri merupakan objek utama untuk menjadikan pesantrennya dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, ada beberapa karakter yang harus dimiliki santri, guna memaksimalkan kepemimpinan pesantren untuk menjaga kultur budayanya, dan memajukan kualitas SDMnya. Dengan karakter yang tepat, santri diharapkan dapat membantu bangsa dalam memimpin masyarakat dan tentunya memajukan kualitas pesantrennya.

#### **D. PENUTUP**

Dalam mengatasi era Revolusi Industri 4.0 masyarakat sangat membutuhkan peran kepemimpinan pesantren untuk menjadi panutan mereka dalam menyeimbangkan dinamika sosial. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sosok kiyai merupakan kunci agar apa yang diharapkan dapat terwujud, karena dengan kualitasnya tentunya seorang kiyai mampu memberikan saran dan keputusan yang tepat terkait apa yang dibutuhkan oleh santri dan juga masyarakat. Hal tersebut guna menjadikan masyarakat tetap menjaga kultur dan budaya mereka yang berlandaskan Islam *rahmatan lil alamin*, sehingga masyarakat terjaga dari ideologi yang dapat merusak ketenangan dan keharmonisan di antara mereka.

Dalam mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin timbul di masa revolusi industri ini, dibutuhkan kreatifitas Kiyai, Asatid, Santri, dan Masyarakat untuk menemukan solusi terkait permasalahan kepemimpinan pesantren di masa revolusi industri 4.0 ini. Jika pihak pesantren dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menemukan jalan tengah terkait problematika yang terjadi, tentunya kualitas dan mutu kepemimpinan pesantren akan tetap terjaga bahkan meningkat, sehingga kepercayaan masyarakat menjadi lebih baik dan mereka tidak akan terjerat di dalam arus globalisasi yang membahayakan iman dan taqwa mereka.

Kualitas SDM pesantren atau yang biasa kita sebut santri, sangatlah penting untuk diperhatikan, baik oleh sesama santri, kiyai, anggota masyarakat, perangkat desa, ataupun pejabat pemerintah. Karena jika kualitas SDM pesantren menjanjikan, maka sekeras apapun zaman yang melanda, pesantren akan tetap mampu melebarkan sayapnya dalam menaungi masyarakat dan negara.

LEADERSHIP, 2(2), Juni 2021, ISSN (online) : 2715-0399

ISSN (Print out) : 2721-7108

Homepage : <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/mpi>

DOI : 10.32478/leadership.v2i2.717

Article type : Review Article

### **Daftar Pustaka**

Nurcholis Majid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1987), Hal. 124.

Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), Hal.7.

Asnawan, Sulaiman, *Peran Kepemimpinan Kiai Di Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, (Jurnal Falasifa, Vol. 11 Nomor 1 Maret 2020) Hal. 26-28.

Dienil Aminy, *kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan*, "Tesis" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), Hal 63-65.

Bagus Kurnia, *Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (JURNAL PENDIDIKAN ISLAM : TAWAZUN, 31-10-2019), Hal. 230-231.

Muhamad Ramli, *Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret*, (jurnal : Al Falah, Vol. XVII No. 1 Tahun 2018), Hal. 99.

Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*, (Pre-print Digital Library : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020) Hal. 3.